

Analisis Literasi Digital dan Etika Berinternet (*Cyber Ethics*) pada Siswa Sekolah Dasar di Era Media Sosial

Hasnatul Mardia¹, Triana Wulandari², Salamah³

Prodi PGMI, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: Hasnatul.mardia13@gmail.com¹, trianawulandari1905@gmail.com²

Abstrak

Perkembangan teknologi digital dan tingginya penggunaan media sosial pada siswa sekolah dasar menimbulkan berbagai permasalahan, terutama terkait rendahnya kemampuan literasi digital dan penerapan etika berinternet (*cyber ethics*), seperti penyebaran hoaks, perundungan digital, dan perilaku tidak bertanggung jawab di ruang digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital dan etika berinternet pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri dari siswa, guru, dan pihak terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta diuji keabsahannya melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa berada pada kategori cukup baik dalam penggunaan perangkat dan akses media sosial, namun masih rendah dalam kemampuan mengevaluasi informasi. Dari sisi etika berinternet, sebagian siswa telah memahami pentingnya berperilaku sopan, tetapi belum sepenuhnya menerapkannya secara konsisten. Perilaku siswa dalam menggunakan media sosial tergolong tinggi, namun belum sepenuhnya bijak dan bertanggung jawab, serta dipengaruhi oleh faktor lingkungan seperti peran orang tua dan guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan etika berinternet memiliki keterkaitan yang erat dalam membentuk perilaku siswa di era media sosial, sehingga diperlukan integrasi literasi digital dan pendidikan etika dalam pembelajaran serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga untuk membentuk siswa yang kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital.

Kata Kunci: Literasi Digital, Etika Berinternet, Cyber Ethics, Media Sosial

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital melibatkan komunikasi global melintasi batas geografis dan batas budaya dengan batas etika yang timpang dalam media digital. Komunikasi digital antara gender dan kelompok lain dalam komunitas sosial dapat mengirimkan segala jenis informasi tanpa batas. Komunikasi digital dapat dilakukan dengan menggunakan alat media sosial yang ada. Interaksi digital apa pun di media sosial dapat menimbulkan pertanyaan etis (Gultom, 2022). Remaja mempunyai informasi tentang fungsi dan peran media sosial dalam kehidupan sehari-hari, memediasi etika melalui internet/media sosial, mencegah penyebaran informasi palsu/penipuan dan mencegah perundungan digital. Perlunya keterampilan internet dan media digital yang disebut literasi digital (Ruswan, et al., 2021).

Pentingnya literasi digital tidak hanya berasal dari tingginya paparan media, namun juga dari sejumlah faktor lainnya. Pertama, pentingnya peran informasi dalam proses demokrasi. Kedua, pentingnya peran partisipasi budaya dan kewarganegaraan. Ketiga,

berkembangnya budaya populer membuat anak-anak dan remaja semakin banyak menggunakan media digital. (Lestari & Ibda, 2024)

Literasi digital menjadi semakin penting di tengah perkembangan teknologi yang cepat. Untuk dapat berpartisipasi secara produktif dan aman dalam ekosistem digital yang terus berkembang di era globalisasi, pembelajaran literasi digital harus menjadi prioritas utama. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis untuk menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga melibatkan pemahaman tentang etika dalam berinteraksi online, kemampuan kritis untuk mengevaluasi informasi, dan kesadaran akan risiko keamanan digital. (Tanjung, et al, 2023)

Salah satu produk dari teknologi informasi yang populer saat ini adalah media sosial. Media sosial mempunyai peran besar dalam memberikan kemudahan bagi manusia untuk berkomunikasi dan bersosialisasi. Era ini awalnya dimulai dengan era Friendster dan MySpace, lalu era Facebook, Twitter, dan Google (Wellyana et al., 2022). Selain itu, ada juga media sosial lainnya, seperti YouTube, Instagram, Line, dan WhatsApp, yang saat ini banyak sekali digunakan oleh para remaja. (Azaria,, et al, 2025)

Selain itu, media sosial menjadi tempat atau sarana untuk mengekspresikan diri, membagikan isi pikiran, ide-ide cemerlang, bersosialisasi, dan menyampaikan pendapat, sehingga memicu perubahan perilaku manusia dalam berinteraksi (Mukaromah et al., 2022). Hal ini sesuai dengan tujuan media sosial, yaitu memungkinkan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain di seluruh dunia, dengan tujuan mencari teman baru, pasangan hidup, berbisnis, bahkan berpolitik (Hamama, 2024).

Media sosial di zaman ini sangat berperan penting di masyarakat. Penggunaan media sosial sebagai alat informasi, penyebaran informasi, pembantu informasi, dan sarana interaksi sudah menjadi kebutuhan di kalangan masyarakat. Hal ini tentu memberikan dampak yang sangat besar bagi kalangan masyarakat. Tidak dapat dimungkiri, penggunaan media sosial sudah menjadi kebutuhan sehari-hari masyarakat, bahkan di kalangan peserta didik pun hampir semua sudah menggunakan media sosial. Peserta didik mengetahui cara menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti etika komunikasi yang sopan, pencegahan dan minimalisasi berita bohong, serta upaya mengurangi perundungan digital. Perlunya keterampilan dalam menggunakan internet dan media digital yang disebut dengan literasi digital (Agustina et al., 2023).

Dalam menggunakan media sosial harus memperhatikan aspek etika agar tidak ada pihak yang dirugikan dan tidak mengarah pada pelanggaran hukum (Afriani & Azmi, 2020). Banyak netizen Indonesia yang cenderung bersaing dalam urusan casting dan ingin menjadi yang pertama. Hal ini terlihat ketika mengirim pesan melalui aplikasi seperti WhatsApp, Facebook, Twitter dll. Namun penyebaran misinformasi atau penipuan bukan hanya masalah Indonesia, melainkan masalah global. Dalam situasi seperti ini, pemerintah kini harus fokus pada “hulu” disinformasi dan tidak hanya mengekang atau mencegahnya, namun juga mengembangkan literasi masyarakat. Masyarakat diharapkan lebih pintar dalam menggunakan media sosial. Misalnya, pertama-tama kami memverifikasi keaslian konten yang kami bagikan, menentukan kebenarannya, menentukan manfaatnya, lalu membagikannya metode quick sharing juga mempengaruhi kebiasaan membaca masyarakat

yang juga berubah total. Saat membaca beberapa halaman buku dan beberapa paragraf surat kabar, pembaca berita online cenderung membaca dengan cepat (Ahmadi & Ibda, 2021).

Dari penjelasan sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan individu dalam berperilaku etis di media sosial, yang sangat penting bagi peserta didik selaku generasi yang memiliki pemahaman tentang media. Dimana Kesadaran moral seseorang ditentukan oleh prinsip moral dasar yang ada pada individu secara objektif, sehingga penting untuk merespons interaksi media sosial dengan memperhatikan etika pribadi. Suara hati menginginkan kita bertindak dengan tanggung jawab dalam bermedia sosial. Kemampuan peserta didik dalam bermedia sosial tidak hanya ditentukan oleh literasi digital, tetapi juga oleh etika. Untuk menciptakan komunikasi yang lebih positif di media sosial, perlu dijalankan upaya edukasi literasi digital dan etika kepada pengguna media sosial. (Darimis, et al, 2023)

Gerakan literasi digital yang didorong oleh pemerintah seharusnya disertai dengan penanaman nilai etika pada peserta didik. Literasi digital dan etika memiliki tujuan yang sama, yakni memberi peningkatan kemampuan peserta didik dalam memakai media sosial secara kritis. Dengan demikian, generasi milenial diharapkan memiliki etika yang baik untuk berkomunikasi dengan refleksi yang mendalam (Iis, 2022). Etika membimbing peserta didik pada berkomunikasi di media sosial agar mereka bisa mempertimbangkan apakah komunikasinya sesuai dengan norma serta memberikan manfaat. Sebagai generasi milenial, penting untuk mengintegrasikan keterampilan teknologi digital yang diperoleh melalui literasi digital dengan penerapan norma serta etika yang berlaku pada kehidupan sehari-hari. Dimana Hal itu akan membantu menjaga ketentraman kehidupan bersama serta memuliakan martabat manusia. Pada dasarnya peran guru sangat penting juga untuk membimbing peserta didik pada literasi digital. (Darimis, et al, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) memiliki keterkaitan yang sangat erat dalam membentuk perilaku peserta didik di era media sosial. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat dan mengakses informasi, tetapi juga sebagai landasan dalam membangun sikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi di dunia digital. Sementara itu, etika berinternet menjadi pedoman moral yang mengarahkan peserta didik agar mampu berkomunikasi secara santun, menghargai orang lain, serta menghindari perilaku negatif seperti penyebaran hoaks dan perundungan digital. Oleh karena itu, integrasi antara literasi digital dan *cyber ethics* menjadi hal yang penting untuk ditanamkan sejak pendidikan dasar agar peserta didik mampu menjadi pengguna media sosial yang cerdas dan berkarakter.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan etika bermedia sosial peserta didik. Penelitian Fercia et al. (2026) menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat literasi digital dengan perilaku etis siswa, di mana siswa yang memiliki literasi digital tinggi cenderung lebih mampu menjaga kesopanan, menolak perilaku bullying, serta menyaring informasi secara tepat. Selanjutnya, Putri et al. (2023) menegaskan bahwa penggunaan media sosial pada anak sekolah dasar memerlukan pendampingan dari guru dan orang tua agar siswa mampu

memahami batasan etika dalam berkomunikasi serta terhindar dari dampak negatif internet. Selain itu, Mustari dan Sari (2025) menyatakan bahwa penguatan literasi digital berbasis etika sangat penting dalam mencegah penyebaran hoaks serta membentuk karakter peserta didik yang kritis dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menguatkan bahwa literasi digital berperan penting dalam membentuk perilaku etis peserta didik di lingkungan digital.

Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada hubungan antara literasi digital dan etika secara umum, namun belum secara spesifik mengkaji bagaimana tingkat literasi digital dan pemahaman cyber ethics siswa sekolah dasar di era media sosial saat ini. Selain itu, masih terbatas penelitian yang menggambarkan kondisi nyata peserta didik dalam menggunakan media sosial, khususnya terkait perilaku etis mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana literasi digital dan etika berinternet diterapkan oleh siswa secara langsung.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar dalam konteks penggunaan media sosial. Penelitian ini tidak hanya melihat tingkat pemahaman siswa, tetapi juga menggambarkan perilaku nyata mereka dalam berinteraksi di dunia digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif mengenai kondisi literasi digital dan etika berinternet siswa sekolah dasar di era media sosial.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar di era media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku siswa dalam menggunakan media sosial serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik yang lebih efektif dalam menghadapi tantangan era digital.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar di era media sosial. Subjek penelitian terdiri dari siswa sekolah dasar, guru, serta pihak terkait yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai perilaku siswa dalam menggunakan media sosial serta pemahaman mereka terhadap literasi digital dan etika berinternet. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. (Sugiyono, 2021) Dengan

pendekatan ini, diharapkan penelitian mampu memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai kondisi literasi digital dan penerapan etika berinternet pada siswa sekolah dasar di era media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disajikan berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis tingkat literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga menghasilkan temuan yang komprehensif.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tingkat literasi digital siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup baik, khususnya dalam aspek penggunaan perangkat digital dan akses terhadap media sosial. Sebagian besar siswa telah terbiasa menggunakan gawai seperti *smartphone* untuk berkomunikasi, mencari informasi, dan mengakses berbagai platform media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan dasar dalam mengoperasikan teknologi digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, kemampuan literasi digital siswa belum merata pada semua aspek. Dalam hal mengevaluasi dan menyaring informasi, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan antara informasi yang benar dan yang tidak. Siswa cenderung menerima informasi secara langsung tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam literasi digital masih perlu ditingkatkan agar siswa lebih bijak dalam mengakses dan menyebarkan informasi.

Dari sisi etika berinternet (*cyber ethics*), hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa sudah mulai memahami pentingnya berperilaku baik di media sosial, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan beberapa perilaku yang kurang sesuai dengan norma etika, seperti penggunaan kata-kata yang kurang pantas serta kurangnya kesadaran dalam menghindari penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman etika digital belum sepenuhnya diimplementasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku siswa dalam menggunakan media sosial sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, terutama peran orang tua dan guru. Siswa yang mendapatkan pendampingan dan arahan cenderung memiliki tingkat literasi digital dan etika berinternet yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang kurang mendapatkan pengawasan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa literasi digital dan etika berinternet memiliki keterkaitan yang erat, serta memerlukan dukungan dari lingkungan sekitar agar dapat berkembang secara optimal pada siswa sekolah dasar.

Tabel 1. Tingkat Literasi Digital Siswa

No	Aspek Literasi Digital	Kategori Tingkat	Persentase
1	Kemampuan menggunakan perangkat	Tinggi	85%
2	Kemampuan mencari informasi	Sedang	70%
3	Kemampuan mengevaluasi informasi	Rendah	55%
4	Kemampuan menyebarkan informasi	Sedang	65%

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menggunakan perangkat digital berada pada kategori tinggi, yang menandakan bahwa siswa sudah terbiasa menggunakan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kemampuan mengevaluasi informasi masih tergolong rendah, yang mengindikasikan bahwa siswa belum sepenuhnya mampu membedakan informasi yang benar dan yang tidak. Hal ini menunjukkan bahwa aspek berpikir kritis dalam literasi digital masih perlu ditingkatkan agar siswa tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan di media sosial.

Tabel 2. Pemahaman Etika Berinternet (*Cyber Ethics*)

No	Aspek Etika Digital	Kategori	Persentase
1	Menggunakan bahasa yang sopan	Baik	75%
2	Menghargai pendapat orang lain	Cukup	68%
3	Menghindari penyebaran hoaks	Kurang	50%
4	Menghindari perundungan digital	Cukup	60%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa sudah memiliki pemahaman yang cukup baik dalam menggunakan bahasa yang sopan saat berinteraksi di media sosial. Namun, kemampuan dalam menghindari penyebaran hoaks masih rendah, yang menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikannya. Selain itu, kesadaran untuk menghindari perundungan digital juga masih perlu ditingkatkan agar tercipta lingkungan digital yang lebih sehat dan aman.

Tabel 3. Penggunaan Media Sosial oleh Siswa

No	Jenis Media Sosial	Persentase Pengguna
1	WhatsApp	90%
2	YouTube	88%
3	Instagram	70%
4	TikTok	65%

Tabel ini menunjukkan bahwa WhatsApp dan YouTube merupakan media sosial yang paling banyak digunakan oleh siswa sekolah dasar. Tingginya penggunaan platform ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan siswa. Hal ini sekaligus menjadi peluang dan tantangan, karena di satu sisi media sosial dapat mendukung pembelajaran, namun di sisi lain juga berpotensi menimbulkan dampak negatif jika tidak diimbangi dengan literasi digital dan etika yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, analisis dilakukan dengan mengacu pada tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis tingkat literasi digital dan etika berinternet (*cyber ethics*) pada siswa sekolah dasar, mengidentifikasi perilaku siswa dalam menggunakan media sosial, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi

penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap temuan penelitian serta keterkaitannya dengan kondisi nyata di lapangan. Dalam menghadapi fenomena tersebut, literasi digital menjadi kunci utama, karena literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga pemahaman terhadap etika, privasi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap konten daring (Yolanda & Pramudyo, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi digital siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup baik, terutama dalam aspek penggunaan perangkat digital dan akses media sosial. Siswa telah terbiasa menggunakan teknologi untuk berbagai keperluan, seperti berkomunikasi, mencari informasi, dan hiburan. Namun, kemampuan dalam mengevaluasi informasi masih tergolong rendah, sehingga siswa cenderung menerima informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital siswa masih berada pada tahap dasar dan belum sepenuhnya berkembang pada aspek berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat Nur et al. (2020) yang menyatakan bahwa literasi digital tidak hanya sebatas kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis dalam mengakses, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara etis dan bertanggung jawab. Selain itu, Taufik et al. (2023) juga menegaskan bahwa literasi digital merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki generasi muda agar mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Dari sisi etika berinternet, sebagian siswa telah menunjukkan pemahaman yang cukup baik, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain dalam komunikasi digital. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan perilaku yang kurang sesuai dengan etika digital, seperti penggunaan kata-kata yang tidak pantas serta kurangnya kesadaran dalam menyaring informasi sebelum dibagikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan penerapan etika berinternet dalam kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat et al. (2024) yang menyatakan bahwa tanpa pemahaman etika yang baik, penggunaan media sosial dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti konflik, cyberbullying, serta penyebaran informasi yang salah.

Perilaku siswa dalam menggunakan media sosial menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Siswa aktif menggunakan berbagai platform seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, dan TikTok untuk berkomunikasi, mencari hiburan, serta mendapatkan informasi. Tingginya intensitas penggunaan media sosial ini menunjukkan bahwa siswa telah terpapar dunia digital sejak usia dini, yang tentunya memberikan pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku mereka. Hal ini juga tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang semakin pesat dalam dunia pendidikan, di mana teknologi kini menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar mengajar (Erfan Karyadiputra, 2024).

Namun demikian, perilaku siswa dalam bermedia sosial belum sepenuhnya mencerminkan penggunaan yang bijak dan bertanggung jawab. Masih terdapat siswa yang menggunakan media sosial tanpa mempertimbangkan dampak dari tindakan mereka, seperti

membagikan informasi tanpa verifikasi atau menggunakan bahasa yang kurang sopan. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial oleh siswa masih memerlukan arahan dan pembinaan agar dapat memberikan manfaat yang optimal serta meminimalisir dampak negatif. Dalam konteks ini, Subandowo (2022) menegaskan bahwa di era digital, siswa tidak hanya dituntut mampu menggunakan teknologi, tetapi juga harus memiliki literasi digital yang memadai agar dapat memanfaatkannya secara bijak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan etika digital pada siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam memberikan pengawasan dan arahan terhadap penggunaan media sosial oleh anak. Siswa yang mendapatkan pendampingan dari orang tua cenderung lebih mampu mengontrol perilakunya dan memahami batasan dalam berinteraksi di dunia digital. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital tidak hanya berasal dari individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekat.

Selain itu, faktor sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan, terutama melalui peran guru dalam memberikan edukasi literasi digital dan etika berinternet. Lingkungan sekolah yang mendukung serta adanya pembelajaran yang terintegrasi dengan literasi digital dapat membantu siswa dalam memahami penggunaan media sosial yang baik dan benar. Dalam konteks pendidikan dasar, OECD (2021) menekankan bahwa etika digital merupakan kompetensi abad ke-21 yang perlu ditanamkan sejak dini, tidak hanya dalam bentuk kesantunan berkomunikasi, tetapi juga mencakup tanggung jawab, empati, dan kesadaran terhadap konsekuensi perilaku digital. Pendapat ini juga diperkuat oleh Ribble dan Bailey yang menyatakan bahwa pendidikan etika digital menjadi fondasi dalam membentuk warga digital (*digital citizen*) yang bertanggung jawab (Gusnita et al., 2026).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tingkat literasi digital siswa sekolah dasar berada pada kategori cukup baik, terutama dalam aspek penggunaan perangkat dan akses media sosial. Namun, kemampuan dalam mengevaluasi dan menyaring informasi masih tergolong rendah, sehingga siswa cenderung menerima dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi yang memadai. Dari sisi etika berinternet (*cyber ethics*), sebagian siswa telah menunjukkan perilaku yang cukup baik, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai orang lain, tetapi masih terdapat kesenjangan antara pemahaman dan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, perilaku siswa dalam menggunakan media sosial menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka, namun belum sepenuhnya digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Faktor lingkungan, terutama peran orang tua dan guru, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk literasi digital dan etika berinternet siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan dasar dan literasi digital, dengan memberikan gambaran empiris mengenai kondisi literasi digital dan etika berinternet pada siswa sekolah dasar di era media sosial. Penelitian ini juga menegaskan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek berpikir kritis dan etika

dalam penggunaan media digital. Selain itu, penelitian ini memperkuat pentingnya integrasi antara literasi digital dan pendidikan etika dalam membentuk karakter siswa sebagai warga digital (digital citizen) yang bertanggung jawab.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan wilayah yang berbeda, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang mempengaruhi literasi digital dan etika berinternet, seperti latar belakang sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta intensitas penggunaan media digital. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan model atau strategi pembelajaran yang lebih inovatif dalam meningkatkan literasi digital dan etika berinternet siswa, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih aplikatif dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, F., & Azmi, A. (2020). Penerapan Etika Komunikasi di Media Sosial. *Journal of Civic Education*, 3(3), 331–338. <https://doi.org/10.24036/jce.v3i3.372>
- Agustina, A., Adha, M. M., & Mentari, A. (2023). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Etika Bermedia Sosial Peserta Didik. *Mindset: Jurnal Pemikiran Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 52–64. <https://doi.org/10.56393/mindset.v3i2.1696>
- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2021). *Education Design and Virtual Learning Technology*. UKIndonesian Scholars Network (UKISN). <https://doi.org/https://www.waterstones.com/book/education-design-and-virtualllearning-technology/farid-ahmadi/9781838176747>
- Azaria, N., Megawati, M., Pramudia, D., Darmawan, O., & Endraswari, P. M. (2025). Peningkatan Literasi Digital Remaja Melalui Edukasi Etika Bermedia Sosial di SMPN 2 Merawang. *Javis: Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 2(1), 18–23. <file:///C:/Users/golok/Downloads/Nayla+OK.pdf>
- Darimis, D., Ummah, S. S., Salam, A., & Nugraha, A. R. (2023). Edukasi Literasi Digital Era Cybernetics dalam Meminimalisir Penyalahgunaan Media Sosial bagi Anak di Pinggiran Kota. *Journal of Human and Education*, 3(2), 372–379. <file:///C:/Users/golok/Downloads/372-379.pdf>
- Fercia, K. P., Arsy, M., Ramadhany, D. D., Alzaki, F., Wibowo, A., Riski, C. R. B., Nurhasanah, N., Indika, M., & Rikayana, H. L. (2025). *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(4), 1636–1645. <file:///C:/Users/golok/Downloads/1085-Article%20Text-4881-1-10-20251213.pdf>
- Gultom, A. F. (2022). Kerapuhan Evidensi dalam Civic Literacy. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.53977/sd.v5i1.523>
- Hamama, S. (2024). Etika Komunikasi dalam Media Sosial: Tantangan dan Solusinya. 4(2), 182–197.

<https://www.researchgate.net/publication/396553748> Etika Komunikasi dalam Media Sosial Tantangan dan Solusinya

- Hidayat, A., Salim, R. F., Ilyas, I., & Suherman, F. (2024). Program Literasi Digital dan Etika Media Sosial bagi Pelajar. *Jurnal Pengabdian Tri Bakti*, 6(1), 63–70. <file:///C:/Users/golok/Downloads/JPTB.V6N1.63-70.2288+Asep+Hidayat.pdf>
- Iis, S. (2022). *Pendidikan Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto*. Pascasarjana UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. <https://repository.uinsaizu.ac.id/13800/1/191766029-Tesis.pdf>
- Karyadiputra, E., R. (2024). Pelatihan Media Pembelajaran Digital di SD Negeri Sungai Pantai 1. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 5110–5114. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/27570>
- Lestari, D. I., Ibda, H., & Defriono, I. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Sikap Bijak Bermedia Sosial Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Ar-Rasyidin Payaman. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 6(1), 38–50. <file:///C:/Users/golok/Downloads/371-Article%20Text-383-1-10-20241006.pdf>
- Mustari, U. A., & Sari, S. P. (2025). Penguatan Literasi Digital Berbasis Etika Bermedia Sosial sebagai Strategi Pengembangan SDM Pelajar di Kalimantan Timur dalam Menangkal Hoaks. *Nusantara Innovation Journal*, 4(1), 1–20. <file:///C:/Users/golok/Downloads/1.+Mustari-Final.pdf>
- Nur, A. M., Mubarak, Y., Washadi, W., & Risnawati, E. (2020). Pelatihan Penulisan Cerpen Remaja pada Siswa SMP Negeri 8 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Cemerlang: Pengabdian pada Masyarakat*, 2(2), 148–161. <https://doi.org/10.31540/jpm.v2i2.910>
- Putri, I., Mulyadi, A. I., Adli, D., Dendi, D., & Syukerti, N. (2023). E-Cybernetique: Etika Berinternet dalam Bersosial Media bagi Anak-Anak Sekolah Dasar di Pekon Suka Maju Kecamatan Ngaras Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung. *Jurnal Pengabdian Untuk Mu NegeRI*, 7(1), 108–113. [file:///C:/Users/golok/Downloads/4941-Article%20Text-15200-2-10-20230603%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/golok/Downloads/4941-Article%20Text-15200-2-10-20230603%20(1).pdf)
- Ruswan, A., Rosmana, P. S., Nafira, A., Khaerunnisa, H., Habibina, I. Z., Alqindy, K. K., Amanaturrizqi, K., & Syavaqilah, W. (2024). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13009>
- Subandowo, M. (2022). Teknologi Pendidikan di Era Society 5.0. *Sagacious Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial*, 9(1), 24–35. <file:///C:/Users/golok/Downloads/Teknologi+Pembelajaran+di+Era+Society+5.0+Preview.pdf>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2023). Urgensi Etika dalam Literasi Digital di Era Globalisasi. *Wasas: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 34–41.

<file:///C:/Users/golok/Downloads/sekardwia,+11566+-+Annisa+Qodri+hlm+32-41+OK+fiks.pdf>

Taufik, A. P., Imansyah, M. N., & Nurdianah, I. (2023). Literasi Digital untuk Guru Sekolah Dasar di Wilayah Pesisir Kabupaten Dompu. *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat* (Unindra), 6(5), 543–553.
<https://www.journal.lppmunindra.ac.id/index.php/pkm/article/view/19584>